

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Menurut hasil penelitian yang dilaksanakan, peneliti memperoleh data tentang peran guru dalam mengatasi kesulitan pembelajaran IPA kelas 4 pada masa PPKM. Peneliti menggunakan metode kuesioner yang dibagikan kepada beberapa siswa-siswi SD Muhammadkiyah 2 Surabaya khususnya kelas 4 untuk mengisi kuisisioner. Peneliti mengambil sampel dari siswa kelas 4 yang berjumlah 24 siswa. Pengambilan data menggunakan metode kuesioner terdiri dari pernyataan:

Tabel 4.1 Persentase Kuesioner Siswa

No	Hasil presentase oleh siswa					Jumlah
	SS	S	CS	TS	STS	
1	Pembelajaran daring mudah					100%
	0%	54,2%	45,8%	0%	0%	
2	Ada sesuatu menarik pada awal pembelajaran daring					100%
	0%	75,0%	12,5%	12,5%	0%	
3	Pembelajaran daring sesuai yang diharapkan					100%
	0%	54,2%	45,8%	0%	0%	
4	Pembelajaran daring lebih menarik daripada luring					100%
	20,8%	45,8%	33,3%	0%	0%	
5	Model yang digunakan dalam daring lebih menarik					100%
	0%	66,7%	12,5%	20,8%	0%	
6	Tugas mata pelajaran IPA saat daring terlalu sulit					100%
	0%	12,5%	33,3%	54,2%	0%	
7	Cara guru menyampaikan materi menyenangkan					100%
	20,8%	58,3%	20,8%	0%	0%	
8	Orang tua memantau proses pembelajaran daring					100%
	0%	79,2%	0%	20,8%	0%	
9	Guru IPA memantau proses pembelajaran daring					100%
	33,3%	54,2%	12,5%	0%	0%	
10	Kecepatan jaringan penghambat pembelajaran daring					100%
	0%	54,2%	12,5%	33,3%	0%	

Sumber: data diolah (2021)

Berdasarkan tabel 4.1 presentase hasil kuesioner siswa, jawaban pertanyaan nomor 1 diperoleh hasil 54,2% siswa menyatakan setuju bahwa

pembelajaran daring bersifat mudah dan sisanya menjawab ragu-ragu karena pembelajaran daring bersifat baru dalam dunia pendidikan. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari DMD,

“Karena saya belum pernah pembelajaran daring sebelumnya,”
(DMD,/18/11/2021).

Jawaban pertanyaan nomor 2 diperoleh hasil 75,0% siswa menyatakan setuju bahwa ada sesuatu yang menarik dalam pembelajaran daring. Hal ini diungkapkan oleh JRA,

“Terdapat video-video yang dapat diputar berulang-ulang sehingga mudah menghafal,” (JRA,18/11/2021).

Kemudian GRD menambahkan pernyataan bahwa,

“Menariknya kita mengerjakan tugas dari link,” (GRD, 18/11/2021).

Jawaban pertanyaan nomor 3 diperoleh hasil 54,2% siswa setuju bahwa pembelajaran daring sesuai yang diharapkan. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan SNA,

“Sudah seperti yang saya harapkan,” (SNA/18/11/2021).

Jawaban pertanyaan nomor 4 diperoleh hasil 45,8% siswa setuju bahwa pembelajaran daring lebih menarik daripada luring. Hal ini dibuktikan dari pernyataan IMA,

“Karena punya cara yang berbeda dari luring,” (IMA,/18/11/2021).

Jawaban pertanyaan nomor 5 diperoleh hasil 66,7% siswa setuju bahwa model yang digunakan dalam pembelajaran daring lebih menarik. Hal ini dibuktikan dari pernyataan IMA,

“Video beragam juga menarik serta gambar-gambar untuk melengkapi materi agar mudah dimengerti,” (IMA,18/11/2021).

Jawaban pertanyaan nomor 6 diperoleh hasil 54,2% siswa tidak setuju jika tugas-tugas pada pembelajaran IPA berbasis daring terlalu sulit. Hal ini dibuktikan dari pernyataan KNK,

“Karena jawaban bisa dicari di internet kalau tidak ada di buku paket,” (KNK, 18/11/2021).

Jawaban pertanyaan nomor 7 diperoleh hasil 58,3% siswa setuju bahwa cara guru menyampaikan materi IPA dalam pembelajaran daring sangat menyenangkan. Hal ini dibuktikan dari pernyataan SNA,

“Kadang ada video, PPT yang diberikan guru memudahkan belajar,”
(SNA, 18/11/2021).

Jawaban pertanyaan nomor 8 diperoleh hasil 79,2% siswa setuju bahwa orang tua memantau proses pembelajaran IPA berbasis daring. Hal ini dibuktikan dari pernyataan MTD,

“Orang tua selalu mendampingi saya saat belajar,” (MTD, 18/11/2021).

Jawaban pertanyaan nomor 9 diperoleh hasil 54,2% siswa setuju bahwa guru IPA selalu memantau dalam pembelajaran daring. Hal ini dibuktikan dari pernyataan SNA,

“Guru selalu memantau saya saat pembelajaran secara daring,”
(SNA, 18/11/2021).

Jawaban pertanyaan nomor 10 diperoleh hasil 54,2% siswa setuju kecepatan akses jaringan sebagai penghambat saat proses pembelajaran IPA berbasis daring. Hal ini dibuktikan dari pernyataan HDK

“Kadang cepat, kadang lama jaringannya,” (HDK, 18/11/2021).

Selain menggunakan kuesioner, penelitian ini juga menggunakan metode wawancara terstruktur tentang upaya dari kepala sekolah dan guru kelas IV saat menghadapi pembelajaran IPA secara daring maupun luring. Hasil wawancara tersebut selanjutnya diuraikan oleh peneliti berdasarkan permasalahan yang dikemukakan dengan penjelasan sebagai berikut:

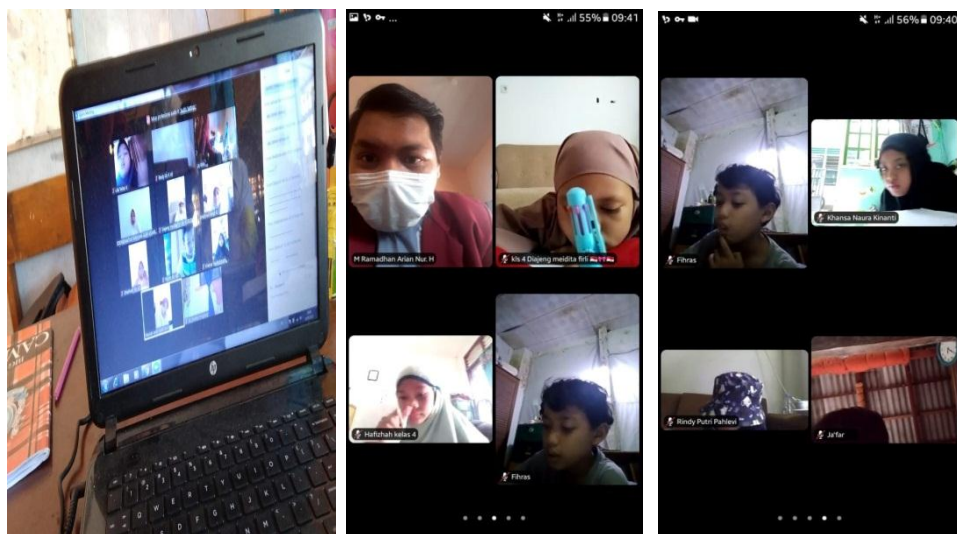
1. Gambaran Kegiatan Belajar IPA Secara Daring dan Luring Selama Masa PPKM

Selama masa PPKM, terhitung mulai terjadinya Covid-19 hingga November 2021 ini SD Muhammadiyah 2 Surabaya menyelenggarakan pembelajaran dengan metode *blended learning*, yakni metode pembelajaran yang memadukan secara serasi antara pertemuan tatap muka langsung (*luring*) dengan materi yang diberikan secara virtual atau tatap muka *online* (*daring*). Guru juga berperan penting dalam menyampaikan pembelajaran.

Agar pembelajaran tersebut tercapai maka guru harus memiliki pengetahuan dan *skill* yang baik.

Setelah melakukan wawancara dengan guru kelas, yaitu Ibu Ririn Ernawati, S.PdSD, beliau mengatakan

“saya memberikan tugas itu misalnya membuat gambar jadi saya meminta siswa untuk menggambar yang berkaitan dengan lingkungan sekitar, karena IPA termasuk dalam tema jadi saya meminta siswa kerjakan di buku tema.”



Gambar 4.1 Suasana Pembelajaran Daring via Zoom

Sumber: dokumentasi, diolah (2021)

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara kepada Ibu dari murid DMD. Beliau berkata

“pada pelajaran IPA biasanya anak diminta untuk cari yang berkaitan dengan materi di sekitar rumah. Guru menyampaikan pembelajaran secara *luring* disekolah”

Selanjutnya peneliti mewawancarai Ibu dari murid GRB berkata bahwa:

”dalam penyampaian pembelajaran sudah cukup baik dan jelas untuk materi IPA itu pernah diminta praktek seperti buat gambar lalu di tempeli dengan daun kering, kapas.”

Peneliti juga mewawancarai Ibu dari murid HDK, yang berkata “pada pembelajaran IPA masuk dalam tema jadi guru mengikuti apa yang ada di buku. Tapi waktu itu pernah diminta buat gambar lalu di tempeli dengan biji-bijian dan daun kering. Pokoknya dikaitkan dengan lingkungan sekitar rumah.”

Dari hasil wawancara dengan guru dan beberapa orangtua, dapat disimpulkan bahwa dalam menyampaikan pembelajaran IPA baik secara daring dan luring guru melakukannya dengan baik. Karena siswa masuk sekolah seminggu sekali yaitu pada hari Rabu. Dalam pertemuan tersebut guru lebih leluasa dalam menyampaikan tugas yang diberikan kepada siswa. Sementara untuk pembelajaran IPA biasanya guru melakukan praktik jika di buku tema tersebut ada materi yang memungkinkan, maka guru meminta siswa untuk melakukan praktik dengan menggunakan alat dan bahan yang ada disekitar rumah.



Gambar 4.2 Suasana Pembelajaran Luring
Sumber: dokumentasi, diolah (2021)

2. Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah 2 Surabaya

Berdasarkan hasil observasi selama peneliti melaksanakan kegiatan belajar di SD Muhammadiyah 2 Surabaya, Pembelajaran pada bulan Oktober dilaksanakan secara jarak jauh, guru dan siswa melaksanakan

pembelajaran melalui grup whatsapp. Guru berperan penting selama pembelajaran di masa PPKM Guru membimbing siswa melalui grup wa kelas IV dengan mengirimkan materi pembelajaran dan menjelaskan tugas yang dikerjakan siswa, kemudian ketika siswa bingung guru membimbing siswa untuk menemukan jawabannya dan untuk siswa yang tidak memiliki handphone siswa menjemput tugas langsung kesekolah dan langsung menemui guru kelas dan guru menjelaskan mengenai tugas tersebut.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh guru kelas IV SD Muhammadiyah 2 Surabaya ibu Ririn Ernarnati, S.PdSD:

“Saya membimbing siswa melalui grup wa ketika siswa tidak memahami materi pembelajaran, untuk siswa yang tidak memiliki handphone guru membimbing siswa langsung melalui pesan ke teman yang punya handphone. Kemudian, siswa diminta menjemput tugas kesekolah dan guru menjelaskan mengenai tugasnya.” (22/11/2021).



Gambar 4.2 Peran Guru Kelas IV Mengatasi Kesulitan Belajar
Sumber: dokumentasi, diolah (2021)

Kemudian, guru melakukan pengelolaan pembelajaran melalui media whatsapp, agar pembelajaran menyenangkan guru memberikan video-video pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh guru kelas IV SD Muhammadiyah 2 Surabaya ibu Ririn Ernarnati, S.PdSD:

“ Pengelolaan pembelajaran dilaksanakan melalui wa. Agar pembelajaran menyenangkan guru memberikan video-video pembelajaran agar siswa tertarik.” (22/11/2021)

Selama pembelajaran jarak jauh (PJJ), terlihat bahwa guru memberikan motivasi agar siswa semangat belajar dan guru juga memberikan *feed back* (umpan balik) terhadap siswa telah menyelesaikan tugasnya hal ini terlihat ketika siswa mengumpulkan tugas langsung kesekolah.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Ibu guru kelas IV SD Muhammadiyah 2 Surabaya ibu Ririn Ernarnati, S.PdSD:

“Motivasi melalui nasehat-nasehat, kemudia ketika guru menemui siswa yang berkesulitan guru memberikan nasehat nasehat untuk tetap semangat dalam belajar, guru memberikan bintang ketika siswa mengumpulkan tugas.” (22/11/2021).

Berdasarkan hasil observasi, guru menyediakan media dan bahan bahan pembelajaran, buku yang digunakan adalah buku tema dan bupena sebagai buku pendamping. Guru memfasilitasi siswa selama pembelajaran, hal ini terlihat ketika siswa bingung dengan tugas yang diberikan, guru berfungsi sebagai fasilitator, siswa yang berkesulitan belajar dituntun untuk memahami pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Ibu guru kelas IV SD Muhammadiyah 2 Surabaya ibu Ririn Ernarnati, S.PdSD:

“Memberikan tugas-tugas dan menuntut siswa untuk berfikir terlebih dahulu dan menanyakan hal tersebut jika tidak tau, guru menyediakan buku tema dan buku pendamping yaitu bupena.”(22/11/2021)

Berdasarkan hasil observasi, Untuk siswa yang berkesulitan belajar secara jarak jauh. Guru memberikan inovasi pembelajaran dengan membuat video pembelajaran agar siswa dapat memahami pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Ibu guru kelas IV SD Muhammadiyah 2 Surabaya ibu Ririn Ernarnati, S.PdSD:

“Dengan menggunakan media seperti video pembelajaran baik video yang di buat sendiri ataupun video yang diambil dari youtube kemudia dikirim ke grup kelas.”(22/11/2021)

Berdasarkan hasil observasi, Guru melakukan evaluasi pembelajaran dengan memberikan tugas, mengoreksi dan langsung membahas ketika siswa mengumpulkan tugasnya.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Ibu guru kelas IV SD Muhammadiyah 2 Surabaya ibu Ririn Ernamati, S.PdSD:

“Melalui tugas-tugas, dikoreksi dan untuk yang berkesulitan langsung dibimbing.” (22/11/2021)

3. Faktor Kesulitan Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah 2 Surabaya

Ada beberapa kasus kesulitan belajar yaitu kasus kesulitan dengan latar belakang kurangnya motivasi dan minat belajar. Kasus kesulitan yang berlatar belakang sikap negatif terhadap guru, pelajaran dan situasi belajar (Budiyono, 2018; Rusmawan, 2013). Sarana dan prasarana seperti komputer/laptop, aplikasi, serta jaringan internet yang digunakan sebagai media dalam berlangsungnya pembelajaran berbasis *e-learning* (Soni et al., 2018; Sudatha, & Simamora, 2020).

Namun, tidak semua keluarga mampu memenuhi sarana dan prasana tersebut mengingat status perekonomian yang tidak merata. Adanya kesulitan belajar akan menimbulkan suatu keadaan dimana siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya sehingga memiliki prestasi belajar yang rendah siswa yang mengalami masalah dengan belajarnya biasanya ditandai dengan gejala yaitu prestasi yang rendah yang dicapai oleh kelompok kelas, hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan, lambat dalam melakukan tugas belajar. Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2020) dengan adanya metode pembelajaran jarak jauh membuat para murid perlu waktu untuk beradaptasi atau membiasakan diri agar mereka mampu menghadapi

perubahan baru yang secara tidak langsung akan mempengaruhi daya serap belajar mereka.

Tabel 4.2
Nama-nama Siswa Yang Mengalami Kesulitan Belajar

No	No Induk	NISN	Nama Murid
1	3220	0122547177	Diajeng Mei Dita Firli
2	3226	0118801524	Gibran Ronny Benzema
3	3227	0123707683	Hafizhah Danish Khairunnisa
4	3231	0129971773	Ja'far Rizky Arisandi
5	3234	0117911603	Muhammad Fikri Novandri
6	3236	0115904872	Nafisah Nur Aulia
7	3238	0125041094	Nayara Kirana Larasati
8	3239	0113693803	Prasetyo Permana Putra Pratomo

Sumber: data internal, diolah (2021)

Dari 24 siswa kelas IV yang mengalami kesulitan belajar terdapat 8 siswa, data tersebut diperoleh melalui teknik wawancara dengan sumber data yakni siswa yang diidentifikasi sebelumnya bahwa mereka mendapatkan hasil belajar yang buruk pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Jumlah responden yang diwawancarai sebanyak delapan (8) orang siswa dengan inisial DMD, GRB, HDK, JRA, MFN, NNA, NKL, PPP Wawancara dilakukan untuk memperoleh data mengenai kesulitan belajar siswa dalam mengikuti mata pelajaran IPA di Sekolah Dasar (SD) yang dilihat dari faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

1) Minat

Siswa yang diwawancarai rata-rata tidak menyukai belajar IPA karena tidak menyenangkan dan susah. Terdapat siswa yang menjawab bahwa belajar IPA sulit dipahami karena kebanyakan menggunakan bahasa asing yang tidak mereka pahami. “Soalnya susah aku belajarnya, apalagi yang bagian bahasa-bahasanya” demikian disampaikan DMB. Terdapat pula siswa yang tidak menyenangi mata pelajaran IPA karena guru yang menyampaikan

materi IPA kebanyakan menggunakan metode ceramah, tanpa alat peraga.

Minat siswa dalam belajar IPA juga direspon kurang baik, ketika ditanya tentang apakah tugas yang diberikan guru apakah selalu dikerjakan. Kebanyakan siswa menjawab selalu mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan alasan takut dimarahi dan dihukum apabila tidak dikerjakan. Siswa berinisial GRB menyatakan “Selalu mengerjakan tugas, karena takut diberi hukuman” Sedangkan siswa berinisial HDK mengatakan bahwa “selalu mengerjakan tugas karena takut tidak diberi nilai”

Pendapat siswa ini mengindikasikan bahwa tugas yang sebenarnya diberikan guru agar siswa dapat belajar sendiri di rumah, tidak dikerjakan dengan sungguh-sungguh, bahkan hanya sekedar memenuhi permintaan gurunya. Selain itu, minat belajar yang kurang juga terlihat dari kurang semangatnya siswa dalam mengikuti pelajaran IPA. bahkan terdapat siswa yang nya masuk pelajaran IPA apabila materi yang disampaikan menarik baginya. Siswa berinisial JRA menyatakan bahwa “Terkadang (semangat) tergantung pada materi”

Berdasarkan temuan tersebut, jelas bahwa siswa sulit belajar IPA karena minat mereka terhadap mata pelajaran IPA sangat rendah, meskipun rata-rata mereka menganggap mata pelajaran IPA adalah mata pelajaran yang penting untuk dipelajari. Akan tetapi hal tersebut hanya sebagai formalitas karena mereka diharuskan belajar IPA di SD.

2) Motivasi

Motivasi siswa dalam mengikuti mata pelajaran IPA dilihat dari tujuan mereka mengikuti mata pelajaran IPA. Hasil wawancara dengan siswa diperoleh data bahwa, mereka ingin belajar IPA karena hanya sekedar ingin naik kelas. MFN dengan jelas mengatakan tujuan mengikuti mata pelajaran IPA adalah “Biar naik kelas”.

Demikian pula yang disampaikan siswa berinisial NNA yang mengatakan bahwa tujuan mengikuti mata pelajaran IPA adalah: “Agar bisa mendapat nilai dan bisa naik kelas”. Pendapat ini juga diperkuat oleh jawaban siswa yang mengatakan bahwa mengikuti mata pelajaran IPA hanya ikut-ikutan, tidak didorong keinginan yang kuat untuk menguasai mata pelajaran IPA. Seperti yang disampaikan siswa berinisial Yst yang menjawab “Iya ikut-ikutan” terhadap pertanyaan apakah kamu hanya ikut-ikutan saja dalam pelajaran IPA?

Berdasarkan temuan tersebut, siswa yang sulit belajar IPA disebabkan oleh motivasi belajar IPA yang juga rendah. Tidak didorong oleh semangat yang tinggi, bahkan hanya ikut-ikutan dalam belajar IPA.

3) Rasa Percaya Diri

Siswa yang mengalami kesulitan belajar IPA juga mengalami tingkat kepercayaan diri. Semua siswa yang mendapat hasil belajar IPA kurang memuaskan memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah. Berdasarkan temuan saat wawancara, siswa tidak yakin kepada diri sendiri bahwa mereka mampu mengerjakan tugas yang diberikan guru kepada mereka. Alasan ketidakyakinan mereka bermacam-macam. Ada yang merasa sulit untuk memahami tugas yang diberikan, terdapat pula siswa yang meminta teman untuk mengerjakan tugas tersebut. NKL mengatakan bahwa ia sendiri tidak yakin dengan tugas yang ia kerjakan, karena ia tidak begitu suka dengan mata pelajaran IPA. Siswa berinisial PPP mengatakan bahwa “Tidak terlalu yakin (dengan tugas yang ia sendiri kerjakan) dan terkadang saya hanya melihat pekerjaan kawan”. Disaat mengerjakan tugas mereka selalu meminta bantuan orang lain misalnya saudara, orang tua, dan teman. DMD mengatakan bahwa Ia tidak pernah mengerjakan tugas sendiri, tetapi minta tolong sama Ibunya, dan juga menyalin pekerjaan temannya. Sedangkan GRB

mengatakan “Kadang sendiri, kadang dibantu kakak sepupu...” ketika ditanya, apakah dalam mengerjakan tugas/PR IPA kamu mengerjakan sendiri?

Selain temuan yang telah disampaikan, rendahnya percaya diri siswa juga ditunjukkan saat mereka diminta bantuan oleh teman lainnya dalam mengerjakan tugas. Terdapat siswa yang memberikan bantuan mengerjakan tugas karena takut tidak dianggap sebagai teman. Hal ini diungkapkan oleh siswa berinisial HDK yang mengatakan bahwa, “Ia membantu temannya karena takut teman tidak mau berteman dengan Ia lagi”. Penjelasan tersebut mengindikasikan bahwa mereka kurang percaya diri atas kemampuan yang mereka miliki.

4) Kebiasaan Belajar

Hasil wawancara dengan siswa yang mengalami kesulitan belajar IPA ditemukan bahwa mereka juga tidak terbiasa belajar. Siswa dengan kesulitan belajar IPA ini hanya menghasbiskan waktu sekitar 60 menit setiap hari untuk belajar mandiri. Hal ini dengan tegas disampaikan oleh siswa berinisial JRA yang mengatakan, “...biasanya_belajar jam 3.00 sampai jam 3.30 (pukul 15.00 WIB-15.30 WIB) sama jam 7.30 WIB sampai jam 8.00 WIB (pukul 19.30 WIB-20.00 WIB)·

Berbagai alasan disampaikan siswa berkaitan dengan ketidakbiasaan mereka belajar. Terdapat siswa yang biasa belajar karena takut dimarahi orang tua. Seperti disampaikan oleh siswa berinisial MFN yang mengatakan dirinya belajar karena takut dimarahi orang tuanya. Pelaksanaan belajar bersama teman kadang-kadang mereka lakukan. Mereka menganggap bahwa belajar bersama teman dapat membantu memahami materi pelajaran IPA serta dapat mengerjakan tugas bersama-sama. Alasan ini memperkuat pernyataan bahwa mereka kurang terbiasa belajar sehingga hasil belajar dan prestasi dibidang IPA menjadi rendah.

5) Cita-cita

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa yang mengalami kesulitan belajar, kebanyakan mereka tidak memiliki cita-cita yang berhubungan dengan bidang IPA. Seperti yang disampaikan oleh NNA yang mengatakan bahwa: “Tidak, saya tidak bercita-cita yang berhubungan dengan IPA”. Pernyataan lain dikemukakan oleh Bb yang mengatakan bahwa, “Tidak bercita-cita untuk menjadi ahli IPA/aliran IPA”, ketika ditanya apakah bercita-cita ingin menjadi ahli IPA?. Demikian juga yang dikemukakan CO yang mengatakan karena kesulitan berhipotesis dan tidak begitu paham dan mendalami mata pelajaran IPA membuat Ia tidak bercita-cita dibidang IPA. Ketidakinginan mereka bercita-cita dibidang IPA disebabkan oleh anggapan bahwa belajar IPA sulit dan tidak berkeinginan untuk berkecimpung lebih jauh dalam bidang IPA.

b. Faktor Eksternal

1) Peran Guru

Hasil wawancara dengan siswa ditemukan bahwa guru yang mengajar mata pelajaran IPA selalu memberikan semangat dalam mengajar. Seperti yang diungkapkan oleh DMD, GRB, HDK, JRA, MFN, NNA, NKL dan PPP yang pada intinya menyatakan bahwa guru selalu memberikan semangat kepada siswa saat belajar mengajar di kelas. Hanya

Temuan lain mengungkapkan bahwa guru mata pelajaran IPA sudah mengajar dengan menggunakan suasana dan metode yang menyenangkan. Selain itu guru-guru juga telah menggunakan media atau alat bantu dalam mentransferkan materi IPA kepada siswa. Seperti yang disampaikan oleh DMB, GRB, HDK, JRA, MFN, NNA, NKL dan PPP yang mengatakan bahwa mereka menyukai cara guru mengajar.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran guru dapat memberikan efek secara langsung pada prestasi belajar siswa yang rendah pada mata pelajaran IPA.

2) Ketersediaan Sarana dan Prasarana

Hasil wawancara dengan siswa menyatakan bahwa, dalam mendukung proses pembelajaran IPA di sekolah mereka sudah memiliki laboratorium IPA dan apotik hidup. Sehingga proses belajar mengajar pada sekolah dapat berlangsung dengan bantuan alat peraga yang tersedia. Hal ini sesuai dengan ungkapan siswa sebagai responden dimana semua siswa menyatakan bahwa sekolah mereka mempunyai fasilitas laboratorium dan kebun atau apotek hidup. Selain laboratorium IPA dan apotik atau kebun sekolah, rata-rata di sekolah tempat mereka bersekolah juga sudah didukung oleh keberadaan perpustakaan adalah “Iya, sekolah Mempunyai perpustakaan”-demikian_ditungkapkan oleh DMB, GRB, HDK, JRA, MFN, NNA, NKL dan PPP. Keberadaan perpustakaan dapat mendukung ketersediaan sumber belajar bagi siswa dalam menguasai materi khususnya mata pelajaran IPA.

Pada saat mengajar mata pelajaran IPA, guru sudah menggunakan media atau alat bantu mengajar, baik yang tersedia di laboratorium seperti torso maupun yang tersedia di lingkungan sekolah seperti bunga dan tanaman. Hal ini disampaikan oleh JRA yang mengatakan “..Iya, misalnya seperti patung kerangka manusia (torso) saat menjelaskan tentang organ tubuh manusia”. Pernyataan serupa juga disampaikan NKLyang mengatakan bahwa “..kalau (menjelaskan) tentang tumbuhan dibawa ke halaman sekolah, kalau binatang yang dipelajari ada dibawa gambarnya”. Berbagai ungkapan tersebut, mengindikasikan bahwa, ketersediaan sarana dan prasarana tidak mempunyai pengaruh terhadap kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran IPA.

3) Kebijakan Penilaian

Berdasarkan temuan dari hasil wawancara aspek penilaian tidak membuat siswa malas untuk belajar mata pelajaran IPA. Delapan responden yakni DMB, GRB, HDK, JRA, MFN, NNA, NKL dan PPP. menyatakan bahwa mereka merasa puas dengan nilai yang mereka peroleh. Sedangkan NNA menyatakan bahwa nilai yang rendah membuat ia tidak malas untuk belajar IPA.

Temuan lain mengungkapkan bahwa guru telah menjalankan kebijakan penilaian dengan baik, sehingga siswa merasa diperlakukan adil dengan nilai yang telah diberikan. Seperti yang disampaikan PPP: “..Guru menilai sesuai dengan kemampuan siswa”. Hal yang sama juga diungkapkan oleh GRB yang mengatakan bahwa “..kalau benar ya benar, kalau salah ya salah”.

Berdasarkan temuan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa guru telah melaksanakan kebijakan penilaian dengan baik. Sehingga dapat dikatakan bahwa, kebijakan penilaian memberikan efek pada kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran IPA.

4) Lingkungan Sosial di Sekolah

Lingkungan sosial di sekolah tempat siswa belajar sudah tumbuh dan berkembang dengan baik. Hasil wawancara dengan siswa ditemukan bahwa mereka merasa senang bersekolah di sekolah masing-masing. Seperti dikatakan oleh NNA dan PPP yang menyenangi bersekolah di sekolahnya karena dekat dengan rumah.

Selain itu, mereka senang bersekolah di sekolahnya masing-masing karena punya banyak teman ‡”Ya, senang karena punya banyak teman”, demikian diungkapkan oleh MFN. Teman-teman di sekolah juga sangat mendukung kegiatan belajar mereka. DMB mengatakan bahwa “...teman-teman saya selalu mendukung saya”, Ketika ditanya apakah teman-teman selalu mendukung? Suasana di sekolah juga sangat mendukung kegiatan belajar mereka. Semua responden menjawab menyenangi bersekolah di tempat masing-masing karena

banyak teman dan mempunyai guru yang sangat mendukung kegiatan belajar mereka. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa aspek lingkungan social di sekolah tidak berdampak pada kesulitan belajar IPA siswa.

5) Lingkungan Sosial di Rumah

Hasil wawancara siswa berkaitan dengan dukungan lingkungan social di rumah menyatakan bahwa mereka selalu diberi semangat oleh orang tua mereka. HDK mengatakan bahwa orang tuanya selalu mendukung dan member semangat untuk belajar karena mereka ingin ia menjadi pintar. Demikian pula NKL yang mengatakan: "... selalu memberi semangat dan selalu memberi dukungan" ketika ditanya apakah orang tua selalu member semangat untuk belajar? Walaupun hidup terpisah dengan orang tuanya, siswa merasa mendapat dukungan penuh dari orang tuanya. Hal ini diungkapkan oleh NNA yang mengatakan bahwa: "walaupun dak tinggal dengan mamak, tapi mamak biasanya nelpn ke hp (handphone) bibik".

Selain orang tua, saudara dan teman disekitar rumah tinggal juga memberi dukungan dan selalu menyemangati mereka dalam belajar. Seperti disampaikan oleh NKL yang mengatakan kakaknya selalu mendukung agar ia menjadi anak yang pintar dan temant-emannya juga mendukung dan sering belajar bersama di rumah. Sejalan dengan pendapat JRA, MFN juga mengatakan hal yang sama yakni: "banyak keluarga segala sepupu yang bantu aku kalau urusan sekolah". Berdasarkan hasil wawancara tersebut, lingkungan sosial di rumah memberikan dampak yang sangat kecil terhadap kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran IPA.

6) Kurikulum

Pada aspek ini, siswa diminta untuk member pandangan tentang muatan materi yang disampaikan pada mata pelajaran IPA. Hasil wawancara menemukan bahwa semua siswa yang diwawancarai merasa buku mata pelajaran IPA sulit untuk dipahami.

Kesulitan dialami tatkala mereka menemukan bahasa asing, penggunaan rumus yang harus dihafal serta siswa masih merasa kesulitan saat berhitung. Seperti diungkap DMB dan NNA mengatakan bahwa: “..Bahasa ilmiah dan juga ketika praktek mengalami kesulitan” berbeda dengan JRA dan NNA mengatakan bahwa “....bagian berhitung, karena saya tidak bisa menghafal rumus”, ketika ditanya bagian apa yang terasa sulit (belajar IPA)?

Selain itu, ketidakpahaman mereka terhadap materi pelajaran yang disampaikan guru maupun yang tertera di buku membuat mereka juga sulit menerima materi IPA. Seperti disampaikan GRB: Saya tidak memahami yang disampaikan oleh guru, di buku paket hanya mengerti sedikit”.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa merasa sulit memahami materi IPA dilihat dari aspek materi IPA yang dipelajari di SD.

4. Upaya yang dilakukan guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah 2 Surabaya

Kesiapan dan upaya SD Muhammadiyah 2 Surabaya dalam menghadapi pembelajaran daring disampaikan oleh kepala sekolah Ibu Choiratur Rosyidah, S.Pd mengatakan:

“Persiapan kami berupa merancang kurikulum dan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi PPKM saat ini. Terdapat juga pelatihan daring singkat untuk memahami penggunaan aplikasi pembelajaran jarak jauh. Beberapa upaya yang kami lakukan seperti peningkatan akses jaringan internet untuk memperlancar pembelajaran daring, membuat grup paguyuban orang tua untuk pemberitahuan informasi terkini, kunjungan wali kelas untuk tugas-tugas, kunjungan kumpulan hasil karya siswa, dan pengadaan tim satuan petugas (satgas) Covid 19 meliputi bagian kurikulum, sarana prasarana, dan hubungan masyarakat,” (CR/22/11/2021).

Hal ini dibenarkan oleh Ibu Ririn Ernawati, S.PdSD selaku guru kelas IV

“Kami mendapatkan fasilitas *wifi* yang lebih cepat dari biasanya, pelatihan daring untuk guru, demi membantu kelancaran pembelajaran daring,” (RE/22/11/2021).

Berikut adalah jawaban dari pertanyaan yang diajukan peneliti mengenai upaya guru dalam mengatasi kesulitan pembelajaran IPA secara daring. Berdasarkan pertanyaan yang diajukan oleh peneliti kepada responden, ada beberapa upaya yang dilakukan oleh guru IPA seperti halnya disampaikan oleh Ibu Ririn Ernawati, S.PdSD sebagai guru kelas IV

“Guru membimbing satu persatu siswa dalam menjalankan aplikasi pembelajaran,” (RE/22/11/2021).

Hal ini dibenarkan oleh salah satu siswa kelas IV

“Guru selalu ada saat saya bertanya,” (SAID/22/11/2021).

Kemudian guru juga mengupayakan hal lain yang diungkapkan oleh Ibu Ririn Ernawati, S.PdSD:

“Materi dan tugas disederhanakan lewat media *PPT* format *PDF*, video materi dikirim berupa *link* agar dapat dilihat melalui aplikasi yang gratis,” (RE/22/11/2021).

Selain itu, ada upaya lain yang dilakukan guru dalam mengoptimalkan pembelajaran IPA secara daring yang dikemukakan oleh Ibu Ririn Ernawati, S.PdSD:

“Bagi siswa yang tidak memiliki fasilitas pembelajaran daring berupa *smartphone* maupun siswa yang tidak mengindahkan tugas-tugas maka guru akan melakukan kunjungan ke rumah untuk berkoordinasi dengan wali siswa. Pengumpulan tugas juga sudah bisa langsung dikumpulkan oleh wali siswa ke sekolah dengan tetap mematuhi protokol kesehatan,” (RE/22/11/2021).

Hal tersebut dibenarkan oleh salah satu orang tua siswa

“Selalu memantau dan jika ada yang belum mengerjakan tugas pasti disuruh mengerjakan,” (APP/23/11/2021).

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan tentang peran guru dalam mengatasi kesulitan pembelajaran IPA kelas IV Pada Masa PPKM di SD Muhammadiyah 2 Surabaya sebagai berikut:

1. Kegiatan Pembelajaran IPA Secara Daring dan Luring di Masa PPKM

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV SD Muhammadiyah 2 Surabaya beserta beberapa orangtua peserta didik serta observasi saat dikelas dan di *whatsapp* grup, Peneliti mengetahui bagaimana cara guru melakukan dua macam pembelajaran yaitu *Luring* dan *Daring*. Untuk penjabarannya adalah sebagai berikut:

a. Pembelajaran *Luring*

Peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Ibu Ririn Ernawati, S.PdSD :dan pengamatan di kelas. Pada pembelajaran *luring* sekolah tersebut memberlakukan untuk setiap seminggu sekali peserta didik diminta hadir kesekolah. Untuk kelas IV mendapatkan hari Rabu. Peserta didik diminta mengumpulkan tugas dan akan mendapatkan tugas yang baru. Dalam kelas, guru memberikan selemba kertas yang isinya tugas apa saja yang harus dikerjakan dan sebuah buku tema untuk masing-masing peserta didik.

Untuk pembelajaran IPA, guru mengatakan bahwa jika ada praktik didalamnya maka peserta didik diminta untuk membuatnya, namun jika tidak ada guru hanya mengikuti pembelajaran sesuai dengan apa yang ada di buku tema tersebut. Seperti yang telah dipaparkan oleh guru, wawancara dengan orangtua peserta didik juga mengatakan hal yang sama. Anak-anak mereka diminta untuk berangkat ke sekolah setiap hari Rabu. Kemudian peserta didik mengumpulkan tugas minggu lalu dan mendapatkan tugas yang baru untuk dikerjakan di rumah. Dengan media berupa selemba kertas tugas dan sebuah buku tema.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *luring* tersebut tentunya bertujuan agar peserta didik merasa bahwa mereka tetap bisa bersekolah seperti biasa walaupun hanya satu minggu sekali yaitu pada hari Rabu

yang akan membuat peserta didik bersemangat karena mereka bisa bertemu dengan guru serta teman-temannya disekolah.

b. Pembelajaran *Daring*

Untuk mengetahui bagaimana aktivitas pembelajaran *daring* di grup *whatsapp* milik kelas IV pada lampiran 1 dan gambar 11, yang adminnya adalah guru kelas yaitu Ibu Ririn Ernawati, S.PdSD. Peneliti melakukan pengamatan dan mendapatkan informasi bahwa di dalam grup *whatsapp* tersebut guru selalu mengingatkan peserta didik untuk tugas dikerjakan dan di kumpulkan pada tepat waktu.

Kemudian dalam grup tersebut guru selalu mempersilahkan peserta didik untuk bertanya jika ada yang belum paham dengan tugas yang dikerjakan. Guru dengan cepat merespon dan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Peserta didik juga boleh bertanya langsung dengan mengirimkan pesan personal diluar grup atau menelpon guru.

Hasil observasi yang telah dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *daring* tersebut hanya untuk interaksi tanya jawab serta memberikan informasi seputar tugas, menggunakan media *whatsapp* grup atau bisa juga menelpon personal dengan guru jika ada peserta didik yang belum paham akan tugasnya. Guru akan selalu *stand by* untuk merespon dan membantu peserta didik yang bertanya. Sejalan dengan penelitian Utomo, dkk (2021) bahwa pemecahan masalah kesulitan belajar adalah menggunakan metode tatap muka dengan menggunakan sistem *rolling* atau bergantian.

2. Peran Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar IPA

Berdasarkan temuan penelitian, maka dapat dideskripsikan pembahasan mengenai peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas IV selama masa PPKM di Sekolah Muhammadiyah 2 Surabaya. Ada beberapa peran guru sesuai dengan rujukan dari teori yang ada pada Bab II. Adapun pembahasannya sebagai berikut:

a. Peran Guru Sebagai Fasilitator

Dalam mengatasi siswa yang kesulitan belajar guru memfasilitasi pembelajaran dengan memancing siswa untuk meningkatkan kemampuan menalar siswa mengenai pertanyaan yang diajukan guru, sehingga secara bertahap siswa dapat memahami materi pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator, guru bukan sumber satu-satunya tapi siswa lah yang dituntut untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran, guru hanya berperan untuk menuntun siswa mencapai tujuan tersebut.

Guru memudahkan siswa dengan menggunakan media sosial *whatsapp* grup untuk sesi tanya jawab, serta memudahkan guru untuk menyampaikan materi dan pemberian tugas kepada siswa. Peranan guru sebagai fasilitator siswa dalam belajar secara daring dengan memberikan tugas untuk siswa belajar mandiri di rumah dengan bimbingan dari orangtua siswa tersebut. Peranan dari orangtua disini sangatlah penting demi keberlangsungannya proses belajar mengajar melalui daring sebagai perantara pemberi tugas dari guru ke siswa melalui *whatsapp* grup dan memberikan bimbingan kepada anak ketika belajar di rumah melalui daring serta memberi semangat kepada anak dalam belajar di rumah.

Dari hasil yang didapat oleh peneliti, bahwa sikap guru juga sangat diapresiasi oleh orangtua siswa. Karena orangtua pun ikut terbantu pada saat mendampingi anaknya belajar. Sikap terbuka guru tersebut membuat anak-anak mereka tidak kesulitan dan juga menambah motivasinya untuk belajar. Dapat disimpulkan bahwa guru sebagai fasilitator harus mampu memberikan bantuan teknis, arahan dan petunjuk kepada peserta didiknya. Guru dapat memfasilitasi kebutuhan peserta didiknya, sesuai dengan tugas dan fungsinya. Dalam hal ini siswa tidak dipandang sebagai semata objek pembelajaran, tetapi ia adalah subjek pembelajaran itu sendiri dan bahkan guru harus siap terbuka untuk mengalami pembelajaran bersama melalui via grup *whatsapp*, dan sebagainya.

b. Peran Guru Sebagai Motivator

Selama masa PPKM Siswa memerlukan motivasi dalam belajar. Guru melaksanakan perannya untuk memberikan motivasi selama pembelajaran *luring*. Seorang guru harus mampu memberikan dorongan kepada semua siswanya untuk dapat belajar dengan giat. Selalu menciptakan hubungan yang serasi dan penuh kegirahan dalam interaksi mengajar seperti menangani perilaku siswa yang tidak diinginkan dengan positif, menunjukkan kegarahan dalam mengajar, murah senyum, mampu mengendalikan emosi dan mampu bersifat proporsional.

Dan untuk pembelajaran *daring* orangtua murid berkata bahwa guru selalu menyemangati anak-anak mereka dengan memberikan nasihat yang membangun dan positif. Guru juga kadang menelepon atau bahkan *video call* kepada salah satu murid jika ada murid yang kurang bersemangat atau paham dalam belajar.

Dari penjabaran diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa guru telah menanamkan rasa semangat dan juga memberikan motivasi melalui berbagai cara, yaitu dengan sedikit bermain dan bernyanyi ketika pembelajaran *luring* dan memberikan nasihat ketika *daring* dengan menelepon atau *video call*.

Berdasarkan pengamatan peneliti, peran guru sebagai motivator sudah sangat baik. Ini berdasarkan tindakan dan sikap yang telah ditunjukkan bahwa pada saat pembelajaran *Luring* guru memimpin serta mengajak seluruh peserta didik untuk berdoa sebelum memulai belajar. Guru juga selalu memberikan penguatan dan pengarahan kepada peserta didik agar tetap disiplin dalam menjalankan tugasnya sebagai pelajar walau dalam kondisi saat ini yang tidak mungkin untuk belajar disekolah setiap hari. Guru bersikap bijaksana yaitu dengan memberikan pujian kepada siswa yang telah menaati kewajibannya dan guru memberikan teguran jika ada siswa yang menyepelekan tugasnya.

c. Peran Guru Sebagai Pengarah/Direktor

Dari hasil penelitian yang didapatkan dari wawancara dan pengamatan, peran guru sebagai pengarah adalah guru yang membantu dan mengarahkan siswa. Supaya timbul semangat belajar yaitu dengan memberikan penjelasan terkait pembelajaran menggunakan buku dan kertas selambar kemudian guru juga menjelaskan kembali melalui grup *whatsapp* kelas. Guru membantu menjawab semua kesulitan yang dialami oleh siswa, kadang orangtua juga bertanya kepada guru jika dirasa mereka kesulitan untuk mengajari anaknya belajar di rumah. Respon guru juga sangat cepat untuk membantu. Hal inilah yang menjadikan peserta didik semangat untuk belajar di rumah.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa upaya guru untuk membantu dan mengarahkan siswa semata-mata untuk membuat siswa memiliki semangat kembali untuk belajar.

d. Peran Guru Sebagai Transmitter

Dari hasil wawancara dengan guru, Peneliti dapat melihat bahwa guru mentransfer kebijakannya dengan orangtua dan juga siswa. Selain dari siswa perlu juga dukungan dari orangtua. Maka guru selalu mengingatkan untuk mendampingi anak-anak mereka belajar di rumah dan mengatur waktu bermain mereka.

Selalu mengingatkan juga kepada siswa secara langsung untuk segera mengerjakan tugas tanpa menunda-nunda. Guru juga memberikan selingan seperti permainan atau bernyanyi bersama ketika pembelajaran *luring* di sekolah. Hal tersebut sangat membuat siswa senang dan diharapkan siswa tidak bosan. Sehingga menimbulkan semangat belajar. Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa guru selalu berusaha berinteraksi dengan siswa dengan cara yang menyenangkan dan juga membuat hubungan yang baik dengan para orangtua.

Hasil analisis yang peneliti temukan di SD Muhammadiyah 2 Surabaya bahwa peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar ditinjau dari peran guru sebagai fasilitator, peran guru sebagai motivator, peran guru

sebagai pengarah/direktor, peran guru sebagai transmitter sudah sangat baik dalam memaksimalkan pembelajarannya untuk mengatasi kesulitan belajar di masa PPKM yang dialami oleh siswa sehingga guru dapat dengan mudah mengetahui apabila ada siswa yang mengalami masalah kesulitan belajar, sehingga guru dapat membantu untuk kesulitan siswa dalam pembelajaran.

3. Penyebab siswa mengalami kesulitan belajar IPA di Masa PPKM

Pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau pembelajaran secara daring yang dilakukan selama masa PPKM banyak kesulitan yang dialami oleh siswa yaitu program belajar dari rumah yang mengandalkan jaringan internet yang tidak semua siswa memiliki ponsel yang bisa mendukung kegiatan belajarnya, kesulitan dalam jaringan itu sendiri karena tidak semua rumah memiliki jaringan yang kuat dan sama dalam mengakses internet dan yang terakhir kesulitan dalam biaya membeli paket data internet. Kesulitan belajar adalah suatu keadaan yang menyebabkan siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, kesukaran siswa dalam menerima atau menyerap pelajaran dari guru, suatu kondisi dimana kompetensi atau prestasi yang dicapai tidak sesuai dengan kriteria standar yang telah ditetapkan (Izaak & Sopacua, 2016; Khaeroni & Nopriyani, 2018). Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2020) dengan adanya metode pembelajaran jarak jauh (PJJ) membuat para murid perlu waktu untuk beradaptasi atau membiasakan diri agar mereka mampu menghadapi perubahan baru yang secara tidak langsung akan mempengaruhi daya serap belajar siswa. Napsawati (2019) menyatakan untuk menghadapi kendala, guru dalam memberikan materi secara bertahap dengan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti untuk membantu peserta didik dalam memahami materi yang ada.

Berdasarkan hasil dari wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi yang penulis lakukan kesulitan belajar IPA di masa PPKM dirasakan oleh guru, orangtua dan siswa sendiri berdasarkan teori peneliti membagi menjadi dua faktor yang menghambat proses belajar mengajar pada saat PPKM diantaranya adalah faktor internal dan faktor eksternal.

- a. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri pelaku kegiatan belajar mengajar seperti dari guru dan siswa. Pada masa PPKM ini kesulitan yang dirasakan siswa kelas IV SD Muhammadiyah 2 Surabaya dapat ditinjau dari berbagai aspek. Aspek tersebut meliputi minat, motivasi, rasa percaya diri, kebiasaan belajar, dan cita-cita. Pada bagian sebelumnya telah dipaparkan berbagai temuan pada masing-masing aspek penyebab siswa sulit belajar.

Pada aspek minat untuk belajar, terlihat bahwa semua siswa tidak menyukai mata pelajaran IPA. Tidak disukainya IPA oleh siswa yang mengalami hasil belajar kurang memuaskan ini dipengaruhi oleh beberapa hal. Pertama karena bahasa asing yang terdapat pada mata pelajaran IPA. Hal lain yang juga membuat siswa tidak menyukai pelajaran IPA adalah cara mengajar sebagai guru yang hanya menggunakan metode ceramah, tanpa disertai dengan alat bantu.

Minat siswa dalam mengikuti pelajaran mata pelajaran IPA juga sangat rendah. Siswa yang diwawancarai menyebutkan bahwa mengerjakan tugas IPA yang diberikan guru hanya sebatas formalitas agar tidak dimarahi atau agar ada nilai yang diperoleh. Padahal belajar IPA tujuannya adalah agar siswa dapat memahami secara sederhana perilaku benda-benda yang ada di sekitar mereka.

Dari hasil temuan, dapat diambil kesimpulan bahwa ditinjau dari aspek minat siswa terhadap mata pelajaran IPA, siswa yang mengalami permasalahan dalam pembelajaran IPA tidak menunjukkan minat yang tinggi terhadap mata pelajaran IPA.

Tidak berbeda dengan minat, motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran IPA di SD sangat memprihatinkan. Dari hasil temuan diungkap bahwa, siswa yang mengalami kesulitan belajar IPA mengaku hanya sekedar ikut-ikutan belajar mata pelajaran IPA. Alasan lain disampaikan bahwa mengikuti mata pelajaran IPA di kelas agar supaya mendapat nilai sehingga dipertimbangkan gurunya untuk naik tingkat atau naik kelas. Rasa percaya diri siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru juga rendah.

Sangat jarang siswa yang diwawancarai mengerjakan tugas dengan mengandalkan kemampuan sendiri. Kebanyakan mereka meminta bantuan orang tua, saudara (kakak), bahkan tidak jarang hanya tinggal melihat pekerjaan temannya.

Sebaliknya ketika diminta untuk berdiskusi memecahkan masalah atau tugas yang diberikan guru, mereka juga enggan untuk turut menyelesaikan bersama teman kelompoknya. Rendahnya tingkat percaya diri siswa membuat siswa kurang mengapresiasi mata pelajaran IPA, sehingga berakibat pada kurangnya hasil belajar yang diperoleh siswa tersebut. Ditinjau dari kebiasaan belajar di rumah, siswa yang mengalami kesulitan belajar juga kurang membiasakan diri untuk belajar sendiri di rumah.

Terdapat seorang siswa saja yang secara jelas mengungkapkan meluangkan waktu selama 60 menit untuk belajar di rumah. Alasan meluangkan waktu untuk belajar juga karena takut dimarahi orang tua, bukan atas kesadaran sendiri untuk mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan gurunya. Ketika ditanya tentang cita-cita atau keinginan untuk menjadi apa di masa mendatang, semua siswa juga seakan tidak tertarik untuk menjadi seseorang yang berprofesi berlatar belakang pendidikan IPA. Alasan yang disampaikan adalah pelajaran IPA sulit untuk dipahami. Oleh karena itu, mereka tidak berniat untuk menjadi seorang yang berlatar belakang menguasai IPA.

Berdasarkan ulasan tersebut, terlihat bahwa semua aspek yang menjadi fokus penelitian yang berkaitan dengan faktor internal penyebab siswa sulit belajar dialami sebagian besar siswa. Kurangnya minat, motivasi, rasa percaya diri, kebiasaan belajar, dan adanya cita-cita menyebabkan siswa sulit memperoleh nilai maksimal dalam pembelajaran IPA. Sehingga dapat dikatakan bahwa, faktor penyebab kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran IPA dipengaruhi oleh aspek minat, motivasi, rasa percaya diri, kebiasaan belajar, dan adanya cita-cita.

- b. Aspek yang ditinjau pada faktor eksternal penyebab siswa sulit belajar IPA di SD adalah peran guru, ketersediaan sarana dan prasarana, kebijakan

penilaian, lingkungan sosial di sekolah, lingkungan sosial di rumah, dan muatan materi pada kurikulum IPA di SD.

Temuan pada saat wawancara diungkap bahwa keenam aspek yang ingin diketahui perannya terhadap kesulitan siswa belajar IPA di SD hanya terdapat satu aspek yang memberikan pengaruh besar terhadap hasil belajar siswa yang kurang maksimal yakni muatan materi pada kurikulum. Aspek peran guru, ketersediaan saran dan prasarana, kebijakan penilaian, lingkungan sosial di sekolah, dan lingkungan sosial di rumah tidak memberikan pengaruh besar terhadap kesulitan belajar siswa. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa peran guru, ketersediaan saran dan prasarana, kebijakan penilaian, lingkungan sosial di sekolah, lingkungan sosial di rumah sudah mendukung kegiatan pembelajaran IPA di SD.

Muatan materi yang terkandung pada mata pelajaran IPA dirasa oleh siswa sulit untuk diikuti dan dipahami. Terlebih sebagian guru menyampaikan materi hanya dengan metode ceramah tanpa alat peraga. Berbagai permasalahan lain juga terungkap yakni banyaknya istilah asing yang terdapat pada materi IPA. Tidak hanya susah dipahami, istilah asing tersebut oleh guru mata pelajaran harus dihafal oleh siswa. Selain itu, terdapat pula rumus untuk menghitung nilai dari besaran IPA yang dipelajari.

Kemampuan hitungan yang juga lemah serta harus menghafal bentuk rumus yang tertera di buku pendukung juga menjadi faktor prestasi siswa yang rendah. Oleh karena itu, muatan materi dalam kurikulum IPA berpengaruh besar terhadap kesulitan siswa dalam belajar IPA di SD.

Peran itu antara lain sikap guru terhadap anak harus menerapkan kasih sayang dan norma-norma yang memuat agama dan budaya, metode pembelajaran disesuaikan dengan latar belakang dan suasana pembelajaran yang sedang dialami oleh siswa, ruang kelas yang harus mendukung suasana belajar anak: meski pembelajaran jarak jauh harus disesuaikan kelasnya seperti dengan metode *shift*, tatap muka, dll., yang terpenting di manapun

ruang kelas itu berada mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman bagi anak.

4. Upaya Yang Dilakukan Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar IPA di Masa PPKM.

Beberapa upaya yang dapat dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar IPA pada siswa pada masa PPKM yang berkaitan dengan metode tatap muka, belajar daring, dan paket data internet. Khusus daerah Kota Surabaya dimana SD Muhammadiyah 2 Surabaya termasuk kedalam daerah yang diperbolehkan oleh menteri pendidikan untuk melaksanakan kegiatan tatap muka tetapi harus dengan metode shift dan mematuhi protokol kesehatan. Ketika proses belajar metode tatap muka berlangsung guru dan pihak sekolah berharap dapat memaksimalkan pemaparan materi sesuai dengan KD yang berlaku sehingga anak bisa memahami. Seperti pelajaran IPA harus dilaksanakan pada kegiatan tatap muka agar bisa lebih dipahami. Sedangkan untuk materi yang sifatnya hafalan seperti pendidikan agama, PPKN dan IPS bisa dijadikan program belajar mandiri di rumah dengan adanya koordinasi yang baik antara orangtua dan guru. Pada saat belajar daring diharapkan guru tidak hanya memberikan tugas-tugas yang membuat siswa jenuh tetapi lebih ke materi yang kreatif seperti kegiatan yang melatih anak mandiri tanpa anak merasa jenuh. Memfasilitasi orangtua untuk bertanya langsung kepada guru apabila tugas diberikan dirasa sulit dipecahkan oleh siswa. Mengurangi materi yang mengharuskan siswa mencari sendiri di internet tetapi memberikan materi yang sesuai dengan yang ada di LKS.

Paket data internet adalah masalah utama dalam pembelajaran daring disini solusi yang diberikan dari dinas pendidikan adalah pemberian kuota gratis kepada guru dan murid, mengalokasikan dana BOS dan PIP untuk pembelian kuota internet guna menunjang kegiatan belajar mengajar pada saat metode daring, pengontrolan penggunaan kuota internet yang digunakan anak oleh orangtua. Pada siswa yang belajar mandiri di rumah diharapkan orangtua dapat mengontrol penggunaan android siswa hanya untuk belajar daring saja

bukan untuk dimanfaatkan untuk bermain *game online* atau media sosial lainnya karena hal tersebut yang membuat kuota internet cepat habis. Meski begitu dengan adanya pembelajaran daring, memiliki nilai positif Handarini, dkk ((2020) menyatakan bahwa pembelajaran daring membuat siswa menjadi lebih mandiri, karena lebih menekankan pada *student centered*. Siswa lebih berani untuk mengemukakan pendapat dan ide-idenya. Serta pemerintah juga telah menyediakan beberapa *platform* yang dapat digunakan siswa untuk belajar.

Dari uraian tersebut dimaksudkan untuk memberikan solusi dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di masa PPKM.. Penelitian yang dilakukan oleh Mukholifah (2020) juga menyatakan bahwa guru dalam mengatasi kesulitan belajar IPA antara lain mengadakan bimbingan belajar di sekolah dan di rumah, memberikan motivasi kepada siswa untuk meningkatkan minat belajarnya, menyisipkan cerita yang menarik disela-sela pembelajaran IPA, memberikan tugas atau pekerjaan rumah kepada siswa, melarang siswa membawa HP ke sekolah, mengadakan konseling pribadi, menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua dan mengelompokkan materi IPA terlebih dahulu sebelum dijelaskan kepada siswa agar mereka bisa memahami materi dengan baik. Amaruddin, dkk (2020) juga menyatakan bahwa dalam keadaan pandemi atau tidak sekalipun, keluarga mempunyai tugas untuk mendidik, mengajarkan pengetahuan, dan mengevaluasi setiap proses belajar dan perilaku anak. Orang tua selain memberi bimbingan untuk mengajarkan pengetahuan anak di rumah, juga ikut mengawasi perilaku anak, terutama pada penggunaan media sosial/pengoperasian gawai. Sehingga orang tua juga harus memberikan pengawasan dan evaluasi di rumah, agar pembelajaran daring berjalan maksimal.